

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang semakin canggih serta perubahan siklus ekonomi yang menyebabkan dunia usaha yang juga terus mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami oleh semua pelaku dalam dunia bisnis. Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan keadaan, tetapi juga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan ditengah perubahan yang terus terjadi (Sinambela, 2009).

Asumsi *going concern* digunakan oleh suatu entitas bisnis dalam menjalankan bisnisnya. Dengan adanya *going concern* suatu entitas mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. *Going concern* digunakan sebagai asumsi dasar dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terdapat bukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang tersaji secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha dalam berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No.30).

Pada dasarnya perusahaan yang telah *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi dan kinerja keuangan perusahaan bagus. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting (Atmini, 2005).

Prediksi kebangkrutan merupakan peningkatan penting untuk tata kelola perusahaan. Dunia ekonomi telah lebih berhati-hati atas risiko yang terlibat dalam tanggung jawab perusahaan, terutama setelah kematian sebuah organisasi raksasa seperti WorldCom dan Enron. Salah satu tujuan utama dari Perusahaan Basel II adalah untuk meminimalkan risiko kredit. Banyak model berbeda telah digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode ini semua memiliki kekuatan khusus dan kelemahan, dan memilih diantara mereka untuk aplikasi empiris tidak langsung (Aziz dan Dar, 2006).

Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa mendatang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi

kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akintan, dan manajemen (Zu'amah, 2005).

Indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan *delisted*. Perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Setelah sebuah perusahaan dikeluarkan dari bursa, maka semua kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan Laporan Keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut, karena mereka sudah tidak bisa lagi melakukan investasi di perusahaan tersebut. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atau atas perintah BEI. *Delisting* atas perintah BEI biasanya karena tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan. Biasanya *delisting* yang atas kehendak perusahaan sendiri (*Voluntary Delisting*) karena perusahaan sudah dalam keadaan yang mapan dan mampu menghasilkan kenaikan profit yang berkesinambungan.

Kebangkrutan perusahaan adalah solusi akhir yang tersedia untuk sebuah organisasi yang tidak mampu membayar kewajiban utangnya. Sebuah kebangkrutan dilakukan dengan benar dirancang untuk melikuidasi aset perusahaan dan kepemilikan lainnya dan mendistribusikan mereka untuk penggunaan yang lebih produktif dalam perekonomian. Sementara sebagian besar perusahaan saat ini membawa utang untuk beberapa derajat atau lain

untuk membiayai operasi sehari-hari, secara umum diterima bahwa banyak sekali jumlah utang, terutama bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki, adalah faktor utama dalam mempercepat kebangkrutan perusahaan (Haseley, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan prediksi analisis kebangkrutan perusahaan antara model *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, dan *Springate* pada perusahaan yang telah delisting di BEI. Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diambil judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KEBANGKRUTAN MODEL *ALTMAN Z-SCORE*, *ZMIJEWSKI*, DAN *SPRINGATE* DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN *DELISTING* DI BEI (Studi Kasus Pada PT. Aqua Golden Mississippi Periode Tahun 2008-2010)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Dari ketiga model prediksi kebangkrutan model manakah yang paling tepat untuk memprediksi kebangkrutan pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk Periode Tahun 2008-2010?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model manakah yang mempunyai prediksi paling tepat dalam memprediksi prediksi kebangkrutan antara model *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, dan *Springate* pada PT.Aqua Golden Mississippi Tbk Periode Tahun 2008-2010.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dari tujuan peneliti yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan dan sarana atas ilmu yang sudah didapatkan dibangku kuliah dan mengkaji lebih dalam mengenai bahasan dalam penelitian ini yaitu metode untuk memprediksi suatu perusahaan.

2. Bagi Investor

Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sendiri mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Bagi Pihak Internal Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada manajemen untuk pengambilan keputusan perusahaan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

### **BAB I     PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan serta sistematika penulisan.

### **BAB II    TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pengertian mengenai model prediksi kebangkrutan dan kebangkrutan dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

### **BAB III   METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel tersebut, serta populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV   HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan mengenai hasilnya.

### **BAB V    PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.